

PELATIHAN BERBASIS KONSEP PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUN BERKELANJUTAN DALAM PENINGKATAN MUTU LAYANAN PLAY TUTOR DI KOMUNITAS SAHABAT KOTA BANDUNG

Basmah Nurhidayah¹ dan Ace Suryadi¹
basmahnurhidayah@gmail.com

¹Pengelola Taman Komunitas Sahabat Kota Bandung
²Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Seberapa jauh pengetahuan *play tutor* mengenai Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, (2) Hasil belajar *play tutor* setelah mengikuti Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, (3) Untuk mendeskripsikan manajemen program yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan mutu layanan *play tutor* melalui Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. Penulis merujuk pada kajian pustaka yang relevan mengenai konsep dasar pelatihan, konsep manajemen pelatihan, konsep mutu layanan, konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), konsep kompetensi, dan konsep manajemen program pendidikan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan ialah *play tutor* yang mengikuti pelatihan, *founder*, pengelola pelatihan, dan pemateri pelatihan. Hasil penelitian: (1) pengetahuan *play tutor* mengenai Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, sebelum *play tutor* mengikuti pelatihan belum mengetahui mengenai Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, (2) Hasil belajar *play tutor* setelah mengikuti Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan, setelah *play tutor* mengikuti pelatihan tersebut terlihat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, (3) manajemen program yang dilakukan oleh pengelola dalam meningkatkan mutu layanan *play tutor* melalui Pelatihan Berbasis

Kata Kunci: *pelatihan, pendidikan, manajemen program, mutu layanan.*

A. Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini adalah sumber daya manusia merupakan sebuah modal dalam pembangunan, karena kualitas dari sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing bangsa. Di dalam suatu organisasi atau perusahaan, sumber daya manusia mendapat perhatian yang penting, karena keberhasilan dalam suatu organisasi atau perusahaan ditentukan oleh unsur manusia itu sendiri. Hal ini sangat berkaitan dengan keberadaan berbagai macam pelatihan yang sering kali diadakan oleh organisasi atau lembaga dalam usaha peningkatan kualitas manusia sebagai suatu sumber daya utama.

Oleh karena itu dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia pengembangan di segala bidang terus ditingkatkan terutama di bidang pendidikan, dimana pendidikan sangat berperan penting dalam proses perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tersebut telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya persoalan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia, tetapi yang menjadi permasalahan dalam era globalisasi seperti sekarang ini, sumber daya manusia yang terampil dan memiliki kinerja tinggi sangat diperlukan, sehingga mampu bersaing dalam dunia internasional. Organisasi pada masa sekarang menyadari bahwa produktivitas sumber daya manusia yang berkualitas adalah aset utama untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu pengelolaan sumber daya manusia harus dioptimalkan. Perlu disadari bahwa untuk mengembangkan sumber daya manusia setiap organisasi memiliki keterbatasan dalam mengembangkannya. Oleh karena itu perlu melibatkan pihak lain dalam proses pengembangan sumber daya manusia tersebut melalui pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1982:71) menegaskan pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar dengan mempergunakan teknik dan metode tertentu, guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang. Dimana tujuan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas.

Melalui pelatihan seseorang akan mampu berperan secara aktif didalam proses belajarnya dan mampu memperbaiki kemampuannya dengan adanya pengarahan yang akan berakibat pada kesadaran untuk membangun karakter cinta lingkungan dan menerapkan hidup sehari-hari yang ramah lingkungan, karena dengan kesadaran tersebut dapat berkontribusi positif dalam menciptakan perubahan yang lebih baik khususnya di kota.

Pemikiran mengenai pendidikan berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan semakin berkembang, Hans J.A Van Ginkel mantan rektor United Nations University dan staf ahli sekjen UN, mengungkapkan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan ini dilatarbelakangi oleh semakin tidak terkendalinya populasi manusia baru yang tidak seimbang dengan produktivitas keadaan alam disekelilingnya dan perkembangan IPTEK yang dihasilkan malah semakin merusak, dan mengganggu kestabilan alam. Oleh karena itu, metode ini dibuat untuk membentuk manusia yang semakin berkembang, semakin melestarikan, memelihara dan menciptakan teknologi-teknologi ramah lingkungan (mengarah ke Pembangunan Berkelanjutan).

Dimana Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) adalah pendidikan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, pendidikan yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang.

Konsep Pendidikan Pengembangan Berkelanjutan adalah salah satu konsep atau metode pembelajaran yang telah disahkan oleh UNESCO sasaran dari metode ini ialah orang dewasa tetapi bisa juga anak-anak. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan berkaitan dengan pendidikan luar sekolah, karena Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan merupakan salah satu konsep dalam pemberdayaan.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di Komunitas Sahabat Kota ini menggunakan metode Pelatihan berbasis konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), dimana pembelajaran berpusat pada suatu pemberdayaan dan berorientasi pada lingkungan sehingga dalam penyampaiannya dianggap lebih mudah karena *play tutor* ikut terlibat dalam pembelajarannya dan diberikan pengetahuan bagaimana memberdayakan lingkungan yang positif. Pelatihan berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) ini sendiri ialah proses aktif yang dilakukan agar terbangun proses perubahan perilaku individu dari pengetahuan,

sikap, dan juga keterampilan yang dimilikinya dalam memberdayakan lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang positif.

Dari hasil identifikasi, metode pelatihan berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) digunakan dalam pelatihan dasar bagi *play tutor* di Komunitas Sahabat Kota yang melibatkan 30 orang peserta yang akan menjadi *play tutor* tetap, yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme *play tutor* dan menumbuhkan sikap sebagai *play tutor*. Tujuan dari pelatihan berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan ini juga adalah untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai untuk hidup berkelanjutan dalam masyarakat. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan ini merupakan pendidikan multidisiplin yang mencoba mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. Salah satu yang telah dihasilkan dari Pelatihan berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan oleh *play tutor* ialah taman tongkeng sebagai wadah atau lahan bermain di perkotaan untuk anak-anak yang ramah lingkungan dan dapat dijadikan suatu pembangunan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa jauh pengetahuan *play tutor* mengenai Pelatihan berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
2. Mengetahui hasil belajar *play tutor* setelah mengikuti Pelatihan berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.
3. Untuk mendeskripsikan manajemen program yang dilakukan oleh pengelola dalam meningkatkan mutu layanan *play tutor* melalui Pelatihan berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan.

B. Kajian Teori

Teori yang digunakan ialah menurut Simamora (1995:287) dalam Kamil (2012) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam Instruksi Presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut: Pelatihan adalah bagian pendidikan mengenai proses belajar untuk mendapatkan dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Istilah pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan, ini terutama karena secara konseptual pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Meskipun demikian secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan. Untuk memahami istilah pendidikan, kriteria yang dikemukakan oleh Peters (1996:45) dalam Kamil (2012) berikut ini mungkin dapat menjadi acuan, kriteria tersebut antara lain sebagai berikut: (a) Pendidikan meliputi penyebaran hal yang bermanfaat bagi mereka yang terlibat di dalamnya, (b) Pendidikan harus melibatkan pengetahuan dan pemahaman serta sejumlah perspektif kognitif, (c) Pendidikan setidaknya memiliki sejumlah prosedur, dengan sumbu bahwa peserta didik belum memiliki pengetahuan dan kesiapan belajar secara sukarela.

Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah : “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut Michael J. Jucius dalam Kamil (2012) bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan. Atas dasar ini Moekijat (1981) dalam Kamil (2012) mengatakan bahwa tujuan umum dari pelatihan adalah: (1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif, (2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, (3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama”.

Menurut Edward Sallis (1993: 24) dalam Umiarso dan Imam Gojali (2011:122) mutu dapat didefinisikan sebagai: “sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan konsumen”. Juran (1995: 9) mengemukakan bahwa: “mutu adalah produk yang memiliki keistimewaan, membebaskan konsumen dari rasa kecewa akibat kegagalan”.

Mutu dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Dalam artian absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar. Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Adapun mutu itu relatif dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Karena itu, produk atau layanan dianggap bermutu bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi karena memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar. ISO 9001: 2000 mengartikan mutu sebagai: “kemampuan dari suatu kelompok, karakter atau ciri-ciri dari suatu produk, sistem atau proses untuk memenuhi persyaratan pelanggan ataupun pihak lain yang berkaitan”.

Stephen Murgatroyd dan Collin Morgan (1994: 45) dalam Suhardan (2006:76), berpendapat bahwa terdapat tiga konsep dasar dalam memahami konsep kualitas, yaitu: (a) *Quality assurance*, merujuk kepada ketentuan berdasarkan standar persyaratan kualitas dan ketepatan metode seperti yang telah ditetapkan oleh badan ahli, kualitas harus melalui uji penilaian yang sesuai dengan persyaratan standar, (b) *Contract conformance*, kualitas harus sesuai dengan kontrak atau memenuhi kesepakatan bersama, dimana standar kualitas spesifikasinya ditetapkan berdasarkan negosiasi ketika kontrak di sepakati, (c) *Customer driven*, pengertian kualitas harus memenuhi kebutuhan pelanggan. Dalam hal ini, kualitas merujuk kepada standar kualitas nasional, dimana kebutuhan, harapan dan keinginan konsumen dapat terpenuhi.

Dimensi mutu pelayanan atau jasa menurut Erfi Ilyas (2004: 6) meliputi: “nyata (*tangible*), perasaan (*empathy*), kepekaan (*responsiveness*), kepercayaan (*reliability*), kepastian (*assurance*)”.

Nyata (*tangible*) adalah dimensi yang bersifat nyata yang dapat diamati oleh pelanggan secara langsung seperti penampilan fisik lembaga, kebersihan, keindahan, fasilitas, penampilan pegawai dan sarana komunikasi. Perasaan (*empathy*) adalah kemampuan pegawai memposisikan diri sebagai pelanggan. Kepekaan (*responsiveness*) adalah keinginan atau kemauan para pegawai untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan cepat tanggap. Kepercayaan (*reliability*) adalah kemampuan memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan bertanggungjawab. Kepastian (*assurance*) adalah dimensi yang memberikan keyakinan pada pelanggan bahwa semua pihak dalam organisasi memiliki kemampuan, etika kesopanan, kredibilitas dan sifat dapat dipercaya serta adanya jaminan keamanan terhadap produk yang ditawarkan baik secara mental maupun fisik.

Menurut Willy Susilo (2003: 9) pengertian manajemen mutu adalah:

“Upaya sistematis melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, atau pengendalian serta tindak lanjut terhadap semua unsur organisasi, baik internal maupun eksternal yang tercakup dalam dimensi material, metode, mesin, dana, manusia, lingkungan dan informasi untuk merealisasikan komitmen, kebijakan dan sasaran mutu yang telah

ditetapkan dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang”.

Sedangkan menurut Erfi Ilyas (2004: 6) manajemen mutu didefinisikan sebagai: “Kegiatan terkoordinasi untuk mengarah dan menegndalikan organisasi dalam hal mutu”. Berdasarkan definisi tersebut untuk bisa memberikan kepuasan kepada pelanggan, seluruh anggota dalam organisasi dituntut memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.”

Definisi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) menurut UNESCO adalah :

“proses belajar (atau pendekatan pengajaran) berdasarkan cita-cita dan prinsip-prinsip yang mendasari keberlanjutan dan berkaitan dengan semua tingkat dan jenis pembelajaran untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas dan mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan – belajar mengetahui, belajar menjadi, belajar untuk hidup bersama, belajar untuk melakukan dan belajar untuk mengubah diri sendiri dan masyarakat. “

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) adalah visi pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk ikut bertanggung jawab dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Pesan penting ESD adalah konsep budaya sebagai dasar tema penting. Telah diakui bahwa tidak ada “satu rute” untuk pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya, adalah koheren yang pemahaman dan visi untuk keberlanjutan akan berbeda untuk setiap orang dan bahwa kita perlu bekerja sama untuk menegosiasikan proses pencapaian keberlanjutan.

Tekanan utama dari ESD pada Bab 36 dalam Agenda 21 (Earth Summit, 1992, Rio De Janiero) mengidentifikasi empat tekanan utama dari ESD: (1) Promosi dan peningkatan pendidikan dasar: Akses ke pendidikan dasar hanya meningkatkan melek huruf dan menghitung dasar, karena selama ini diajarkan, tidak akan secara signifikan kemajuan masyarakat berkelanjutan. Sebaliknya, pendidikan dasar harus berfokus pada menanamkan pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai-nilai yang mendorong dan mendukung warga negara untuk memimpin kehidupan berkelanjutan. (2) Mengarahkan kembali pendidikan yang ada di semua tingkatan untuk menangani pembangunan berkelanjutan: memasukkan lebih banyak prinsip-prinsip, keterampilan, perspektif dan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesinambungan dalam masing-masing dari tiga alam – sosial, lingkungan, dan ekonomi – adalah penting untuk kami saat ini dan masa depan masyarakat. (3) Mengembangkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan: (4) Pelatihan.

Education for Sustainable Development (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dirancang untuk mendorong kesadaran masyarakat secara keseluruhan, untuk membangun karakter cinta lingkungan dan menerapkan hidup sehari-hari yang ramah lingkungan. Melalui ESD diharapkan dapat mengubah paradigma dan perilaku seluruh komponen masyarakat, khususnya dunia pendidikan untuk berpartisipasi dalam mengimplementasikan empat pilar pembangunan berkelanjutan, meliputi aspek pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, pelestarian lingkungan hidup, mengembangkan ketahanan sosial, serta mempertahankan keanekaragaman budaya.

C. Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan pada permasalahan yang ada pada saat sekarang. Pendekatan yang akan digunakan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekkriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian menurut Sugiyono (2013: 1) metode penelitian adalah:

“Cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”

Menurut Sugiyono (2011: 21) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

“Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka; pendidikan kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk; penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif; penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).”

Serta hasil akhir menurut Sugiyono (2011: 31) pada penelitian kualitatif, harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan dari hipotesis atau ilmu baru yang didapat mampu digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas dalam hal bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Untuk menentukan jumlah sampel, Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2008: 301) mengemukakan bahwa “Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistic. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.” Dan masih menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2008: 301) dalam penelitian kualitatif, spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti memilih 1 *founder*, 1 pengelola pelatihan, 1 pemateri pelatihan dan 2 *play tutor* dari 30 *play tutor* yang mengikuti pelatihan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi.

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2008:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua dari yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif karena peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh majelis ta’lim. Peneliti akan mengobservasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta’lim.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2008:317) mendefinisikan *interview* (wawancara) sebagai berikut, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008: 329) Studi dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008: 330) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

D. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan *Play Tutor* Mengenai Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Play tutor mengetahui dan memahami mengenai pelatihan berbasis konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dimulai dari pengetahuan mengenai konsep dasar pelatihan, konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, fungsi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan tujuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, namun ada juga yang belum mengetahui atau memahami tentang pelatihan tersebut. Maka dalam mengembangkan pengetahuan atau pemahaman *play tutor* atau peserta pelatihan mengenai pelatihan berbasis konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, *play tutor* diwajibkan untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Komunitas Sahabat Kota dalam rangka pencapaian visi dan misi Komunitas Sahabat Kota dan peningkatan kualitas *play tutor* di Komunitas Sahabat Kota. Ini dilakukan agar *play tutor* atau peserta pelatihan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajarannya ketika menjalankan program Sahabat Kota. Selain adanya pengetahuan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang harus dipahami oleh *play tutor*, *play tutor* juga harus memahami setiap program yang ada di Komunitas Sahabat Kota.

2. Hasil Belajar Setelah *Play Tutor* Mengikuti Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Kompetensi awal *play tutor* atau peserta pelatihan di Komunitas Sahabat Kota dilihat dari pengetahuannya, *play tutor* atau peserta pelatihan yang baru mengikuti pelatihan belum terlalu mengetahui dan memahami apa itu pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Mereka mengetahui hanya sekilas saja, seperti yang mereka lihat di media massa. Namun setelah mereka mengikuti pelatihan barulah mereka mengetahui bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk mengubah paradigma dan perilaku seluruh komponen masyarakat, khususnya dunia pendidikan untuk berpartisipasi dalam mengimplementasikan empat pilar pembangunan berkelanjutan, meliputi aspek pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, pelestarian lingkungan hidup, mengembangkan ketahanan sosial, serta mempertahankan keanekaragaman budaya. Pengetahuan yang mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan di Komunitas Sahabat Kota, mereka aplikasikan dalam kegiatan program-programnya.

3. Manajemen Program Pengelola Dalam Meningkatkan Mutu Layanan *Play Tutor* Melalui Pelatihan Berbasis Konsep Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan

Perencanaan pelatihan yang dilakukan pengelola pelatihan di Komunitas Sahabat Kota, diantaranya: (1) Identifikasi Kebutuhan dari sumber daya finansial, dalam bentuk *micro-funding* atau pembayaran yang dilakukan oleh penerima program non subsidi, juga sumber daya non-finansial dalam bentuk kontribusi dari relawan serta jejaring kerja komunitas. (2) Merumuskan tujuan, bertujuan agar dapat memberikan bekal untuk para *playtutor* sebagai pemeran utama dalam program. (3) Menyusun Program Pelatihan, berdasarkan kebutuhan program. (4) Media Pembelajaran, media sederhana dan untuk penyampaian materi menggunakan media digital seperti laptop dan infokus. (5) Metode Belajar, presentasi dan *Focus Group Discussion*. (6) Sumber Belajar, buku-buku mengenai ESD dan psikologi anak dan sumber belajar internet. (7) Materi Pelatihan; *Sustainable development, education for sustainable development, teori perkembangan anak dan child handling*.

Pengorganisasi pelatihan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh pengelola pelatihan di Komunitas Sahabat Kota sudah sesuai dengan teori pengorganisasian. Dimana Komunitas Sahabat Kota memiliki struktur organisasi yang telah dibagi sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing sehingga terjadi adanya suatu hubungan antar karyawan yang ada di Komunitas Sahabat Kota dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Sahabat Kota untuk mencapai tujuan bersama.

Pembinaan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Kota terhadap *play tutor* dan pengelola pelatihan baik secara individual maupun kelompok, selalu dilakukan dalam kelompok dengan memberikan tugas untuk diselesaikan bersama. Pengkondisian ini juga merupakan penerapan dari nilai pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, kemitraan dan kerjasama. Dalam pelaksanaan pembelajarannya tim penanggung jawab program membuat standarisasi proses belajar dengan modul dan lembar evaluasi pembelajaran, kemudian melakukan *briefing* pada seluruh tim pelaksana, termasuk *play tutor* yang menjadi pendamping.

Penilaian pelatihan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dilakukan di Komunitas Sahabat Kota ialah dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* dan bentuk evaluasi non tes. Dimana evaluasi dilakukan dengan cara tes lisan, praktek dan format lembar kerja yang menjadi sumber data seberapa jauh peserta berhasil memahami konsep dan nilai yang disampaikan.

E. Simpulan

Melalui pelatihan seseorang akan mampu berperan secara aktif didalam proses belajarnya dan mampu memperbaiki kemampuannya dengan adanya pengarahan yang akan berakibat pada kesadaran untuk membangun karakter cinta lingkungan dan menerapkan hidup sehari-hari yang ramah lingkungan, karena dengan kesadaran tersebut dapat berkontribusi positif dalam menciptakan perubahan yang lebih baik khususnya di kota. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap kelima orang responden dan triangulan, peneliti menemukan bahwa Pelatihan berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang diadakan di Komunitas Sahabat Kota sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan *play tutor* yang merupakan sebuah modal dalam pembangunan karena keberhasilan dalam suatu organisasi atau perusahaan ditentukan oleh unsur manusia itu sendiri.

Peningkatan mutu layanan *play tutor* tersebut dapat dilihat dari segi pengetahuan mengenai konsep pelatihan dan pengetahuan, tujuan dan fungsi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang diterapkan di Komunitas Sahabat Kota. Selain itu juga, melalui Pelatihan berbasis Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan yang diadakan di Komunitas Sahabat Kota, *play tutor* mengalami perubahan dan peningkatan kompetensi yang diharapkan

oleh organisasi sehingga tercapainya mutu layanan *play tutor* yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan Komunitas Sahabat Kota dan pelatihan berbasis konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan ini juga merupakan salah satu upaya pengelola dalam meningkatkan mutu layanan *play tutor* di Komunitas Sahabat Kota.

Daftar Pustaka

- Arief, Zaenudin. (1987). *Supervisi, evaluasi, monitoring dan pelaporan pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka.
- ESD pada Bab 36 dalam Agenda 21 (Earth Summit, 1992, Rio De Janiero).
- Gintings, Abdorrakhman. (2011). *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Humniora.
- Ilyas, Erfi. (2004). *Pemahaman Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2000*. Bandung: TEDC.
- Instruksi Presiden No.15 tahun 1974 tentang pelatihan.
- J. M. Juran. (1989). *Merancang Mutu Seri Manajemen*. PPM Indonesia.
- Kamil, Mustofa. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 46A Tahun 2003 Tanggal 21 November 2003.
- Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) menurut UNESCO.
- Sudjana, D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, (2013) *.Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cetakan ketujuhbelas. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional (Layanan dalam meningkatkan mutu pengajaran di era otonomi daerah)*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Willy. (2003) *Audit Mutu Interl: Panduan Praktis Para Praktisi Manajemen Mutu Dan Auditor Mutu Internal*. PT.Vorqistatama Binamega
- UmiarsodanGojali, Imam. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.